

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah memuat tentang pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Frista Sahresti (2014), "Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)"	Dependen : Kinerja keuangan Independen : <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan Struktur Modal	Kuantitatif	Hasil penelitian (1) Pengungkapan <i>corporate sosial responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan koefisien β bernilai positif sebesar 1,207 dan nilai signifikansi $0,067 > 0,05$, (2) Struktur modal yang diukur dengan <i>debt equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan koefisien β bernilai negatif sebesar 0,413 dan nilai signifikansi $0,076 > 0,05$ terhadap profitabilitas
2	Septiani dan Pudji Astuty (2016)	Deependen : Profitabilitas	Kuantitatif	hasil penelitian Struktur modal yang diwakili oleh proksi <i>debt to</i>

	<p>“Analisis Pengaruh Struktur Modal, <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Kasus pada Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)“</p>	<p>Independen : Struktur Modal, <i>Corporate Social Responsibility</i></p>		<p><i>equity ratio</i> (DER) dan <i>corporate social responsibility</i> yang diwakili oleh proksi <i>corporate social responsibility indeks</i> (CSRI) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diwakili oleh proksi <i>return on equity ratio</i> (ROE) dengan tingkat R square sebesar 0,15 atau 15% dan secara parsial DER dan CSRI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE</p>
3	<p>Chikita Chairunissa (2017), “Pengaruh <i>Intellectual Capital</i>, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Dependen : Kinerja keuangan</p> <p>Independen : <i>Intellectual Capital</i>, <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Struktur Modal</p>	Kuantitatif	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p>

	Periode 2013-2016”			
4	Winnie Eveline Parenguan (2014) Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Melalui Pojok Bursa Feb-Unsrat	<p>Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Independen : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, namun CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap EPS.
5	Desak Putu, Suciwati, Desak Putu, Arie Pradnyan, Cening Ardina, (2016) “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2010-2013) “	<p>Dependen : Kinerja keuangan</p> <p>Independen : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>CSR disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,006 yang berarti H1 diterima. Serta <i>CSR disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,001 terhadap ROE yang berarti H2 diterima. Kata kunci: pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> , ROA, dan ROE
6	Kurnia D, Wulan R, Ahmad R, (2015) “Pengaruh Struktur Modal	<p>Dependen : Profitabilitas</p> <p>Independen : Struktur Modal</p>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bagnifikan bahwa LDAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

	Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan <i>Go Publik</i> Yang menjadi 100 Fortune Indonesia Tahun 2010-2012)”			ROE. Sehingga DAR dan DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE. NPM sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
7	Pontororing , Mariam (2016) “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tobacco Manufacturers Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015”	Dependen : Profitabilitas Independen: Struktur Modal	Kuantitatif	Hasil penelitian dari masing-masing variable menyatakan bahwa DAR dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
8	Sugeng Suprpto , Dwi Ermayanti Susilo, (2020), “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Stock Return”	Dependen : Stock Return Independen: Corporate Social Responsibility	Kuantitatif	Hasilnya menunjukan Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh positif terhadap Stock Return pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9	Lilik Pujiati, Widya Ratna, (2015),	Dependen : Profitabilitas	kuantitatif	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modal kerja yang terdiri

<p>“Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Independen: Modal Kerja</p>		<p>dari variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover), Rasio Lancar (Current Ratio) berpengaruh secara parsial terhadap tingkat profitabilitas (Return On Investment) (ROI).</p>
--	--------------------------------	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari variabel dependen, tahun penelitian dan objek penelitian. Terdapat empat penelitian terdahulu yang menggunakan variabel dependen kinerja keuangan diantaranya peneliti oleh **Frista Sahresti (2014)**, **Winnie E P (2014)**, **Desak Putu (2016)**, **Chickita Chairunissa (2017)**. Sedangkan pada penelitian kali ini tidak menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen tetapi menggunakan *profitabilitas*. Terdapat penelitian terdahulu yang diteliti pada tahun 2017 yaitu oleh **Chickita Chairunissa (2017)**. Penelitian kali ini diteliti pada tahun 2020. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yaitu oleh **Frista Sahresti (2014)**, **Winnie Eveline P (2014)**. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan objek penelitian yaitu sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel independen yang sama-sama menggunakan *corporate social*

responsibility dan struktur modal. Pada penelitian terdahulu terdapat penelitian yang menggunakan variabel dependen profitabilitas salah satunya oleh **Septian dan Puji Astuty (2016)**, **Pontoring dan Mariam (2016)**, **Lilik Pujiati, Widya Ratna (2015)**. Begitupun dengan metode penelitian juga menggunakan analisis regresi berganda seperti pada penelitian terdahulu.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Menurut Hadi (2011: 88), legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu, dan kelompok masyarakat.

Menurut yang dijelaskan Meutia (2010:78), legitimasi adalah menyamakan persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Untuk mencapai tujuan ini organisasi berusaha untuk mengembangkan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang dihubungkan dengan kegiatannya dan norma- norma dari perilaku yang diterima dalam sistem sosial yang lebih besar dimana organisasi itu berada serta menjadi bagiannya.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakini bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima sebagai sistem yang mengutamakan kepentingan atau keberpihakan kepada masyarakat, oleh sebab itu operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat. Legitimasi merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan

perusahaan dimasa yang akan datang, hal ini dapat dijadikan wahana untuk membangun strategi perusahaan terutama untuk memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat.

Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Ada beberapa upaya yang perlu dilakukan perusahaan dalam mengelola legitimasi agar efektif (Dowling dan Pfeffer dikutip Hadi. 2011:91-92):

1. Melakukan identifikasi dan komunikasi dan dialog dengan publik.
2. Melakukan komunikasi atau dialog tentang masalah nilai sosial kemasyarakatan dan lingkungan, serta membangun persepsi tentang perusahaan.
3. Melakukan strategi legitimasi dan pengungkapan terkait dengan tanggungjawab.

1.2.2 Profitabilitas Perusahaan

a) Definisi Profitabilitas

Menurut menurut Syawir (2001), kemampuan laba (profitabilitas) merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampuan laba akan memberikan jawaban terakhir tentang efektivitas manajer perusahaan, dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan dalam.

Brigham dan Houston (2010:146) dikutip oleh Septiani (2016), mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Rasio profitabilitas juga menunjukkan kombinasi adanya pengaruh dari likuiditas, manajemen asset dan hutang pada hasil operasi.

Sedangkan Dedy Takdir Syaifuddin (2008:333), mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan dalam bentuk prosentase.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas adalah salah satu landasan penelitian yang menggambarkan kondisi atau keadaan perusahaan. Untuk menilai keadaan dibutuhkan alat analisis yaitu rasio keuangan (rasio profitabilitas) serta dasar teori yang kuat. Rasio profitabilitas melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, Kasmir (2015:197-198) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Berikut beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan antara lain:

a) *Return On Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) menurut Darsono dan Ashari (2005:57), laba bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rata-rata total aktiva diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. *Return on assets* bisa diperoleh dari *Net profit margin* dikalikan *Asset turn over*. *Assets turn over* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Darsono dan Ashari (2005:57),

b) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) menurut Darsono dan Ashari (2005:57), *Return on equity* adalah laba bersih dibagi ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dan pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegangan saham. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. *Return on equity* di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Darsono dan Ashari (2005)

c) *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) menurut Darsono dan Ashari (2005:56), Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

Berikut rumus dari NPM :

$$\text{Laba Bersih}$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Mahmud hanafi (2009:83)

d) *Earning per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}{\text{Laba bersih Setelah Pajak –Deviden}}$$

Sumber: Syamsuddin (2009)

e) *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Darsono dan Ashari (2005:56), rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih-HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Darsono dan Ashari (2005)

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on equity* (ROA). Alasan menggunakan *return on equity* (ROA) sebagai indikator dari profitabilitas, sebab *return on equity* mengukur profitabilitas dan ekuitas atau menggambarkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemegang saham, memberikan indikasi mengenai seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan dana investasi para investor untuk menghasilkan keuntungan.

1.2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

a. Definisi Corporate Social Responsibility (CSR)

Johnson and Johnson dalam Hadi Nor, (2011:46) mendefinisikan “*Corporate Social Responsibility (CSR) is about how companies manage the business processes to produce an overall positive impact on society*” definisi yang dijelaskan tersebut pada dasarnya berangkat dari komitmen dalam mengelola perusahaan agar memiliki dampak positif bagi diri dan lingkungannya.

Menurut Kartini (2013), hakikat tanggung jawab sosial korporate dari segi ontology termasuk objek yang terserap oleh pengamatan indrawi dengan manusia sebagai objek formal yang beserta kegiatan interaksinya eksis dalam ruang dan waktu. Objek materinya ialah dunia kegiatan tanggung jawab sosial. Dari segi epistemology menggarap segala sesuatu berkenaan dengan kegiatan tanggung jawab sosial sebagai pengamatan empirik dengan pola pikir yang menggunakan metode *reflektif* yaitu cara deduktif dan induktif silih berganti. Dari segi aksiologi, sasarannya adalah mewujudkan

apa yang didambakan oleh objek formalnya, yaitu manusia sebagai subjek dan objek dalam kegiatan tanggung jawab sosial korporat yang multidimensional, agar menikmati makna eksistensi dan esensinya dalam ko-eksistensi yang kondusif bagi interaksi yang saling menguntungkan menuju pencapaian keselarasan, keserasian dan keseimbangan kesejahteraan spiritual dan material.

Dari berbagai definisi *corporate social responsibility* (CSR) yang telah diuraikan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa *corporate social responsibility* adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berdiri. *Corporate social responsibility* memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu permasalahan tertentu dimasyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik sehingga terdapat suatu hubungan yang saling menguntungkan. Kontribusi dari perusahaan ini bisa berupa banyak hal, misalnya, pembangunan infrastruktur, pelatihan tenaga kerja, pemberian beasiswa dan lain sebagainya.

Corporate social responsibility penting dilaksanakan bagi perusahaan karena merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang menyadari bahwa perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang, maka perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan para *stakeholders* dan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian

lingkungan yang kemudian sering diistilahkan dengan konsep *triple bottom line*.

b) Alasan Perusahaan Melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR):

Tiga alasan perusahaan melakukan CSR menurut Bhatt (2002) dalam Deasy Sagi taningrum (2015):

- 1) Ketentuan (*compliance*). Kepatuhan terhadap peraturan, ketentuan hukum kesepakatan, konvensi ataupun standar nasional maupun internasional yang berlaku tergantung pada luas skala perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, maka peraturan yang diikuti mengacu skala besar atau internasional.
- 2) Meminimalkan rasio (*risk minimization*). Perusahaan harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial, ekonomi, politik maupun lingkungan. Berdasarkan pada kesadaran ini perusahaan harus mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan secara prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari operasi perusahaan atau dari rekanan bisnis.
- 3) Menciptakan nilai. Motivasi lainnya adalah menciptakan nilai (*value creation*) yang dalam hal ini yaitu menciptakan "*positive social value*" dengan melibatkan masyarakat. Program penciptaan nilai tersebut dapat melalui inovasi investasi sosial (*innovative social investment*), konsultasi dengan *stakeholders*, dialog kebijakan (*policy dialogue*) dan membangun institusi masyarakat (*building civic institution*) baik secara mandiri ataupun bersama perusahaan lain.

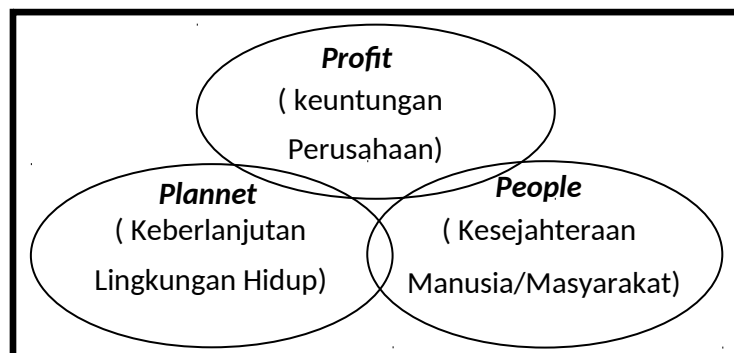
c) Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR):

Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Wibisono (2007) diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan, terdapat empat manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengimplementasikan CSR antara lain:
 - a) Keberadaan perusahaan dapat tumbuh, berkelanjutan dan perusahaan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas.
 - b) Perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal.
 - c) Perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas.
 - d) Perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal yang kritis (*critical decision making*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*).
- 2) Bagi masyarakat, praktik CSR yang baik akan meningkatkan nilai tambah adanya perusahaan di suatu daerah karena akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Para pekerja lokal yang direkrut akan mendapatkan haknya sebagai pekerja. Jika terdapat masyarakat adat atau masyarakat lokal, praktik CSR akan mengharagai keberadaan tradisi dan budaya lokal tersebut.
- 3) Bagi lingkungan, praktik CSR akan mencegah eksploitasi berlebihan atas sumberdaya alam, menjaga kualitas lingkungan dengan menekan tingkat polusi dan justru perusahaan terlibat mempengaruhi lingkungannya.

d) *Three Bottom Line* dalam Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip yang dikenal dengan *triple bottom lines* menurut pemikiran yang digagas oleh Elkington dijelaskan sebuah pemahaman bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tidak hanya memburu keuntungan ekonomi semata (*profit*), melainkan harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*) oleh Elkington dalam Farida dkk (2012).



Gambar 2.1

***Triple Bottom lines* dalam CSR**

Sumber: Chikita (2017)

Berikut ini definisi dari *Triple Botton Line* :

1. *Profit*. Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak profit antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi

biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

1. *People*. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Menyadari bahwa masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat.
1. *Planet*. Hubungan perusahaan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah kewajiban perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan berkelanjutan keragaman hayati. Misalnya, penghijauan lingkungan hidup, perbaikan pemukiman, serta pengembangan pariwisata (*ekoturisme*).

e) Indikator *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Standar untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* yang ada di Indonesia adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah organisasi internasional yang menyediakan konsep kerja untuk pelaporan keberlanjutan dan itu dapat dijadikan referensi oleh seluruh organisasi disemua negara.

Saat ini standar GRI terdapat versi terbaru, yaitu G4 yang sudah banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia. GRI-G4 menyediakan

kerangka kerja yang digunakan oleh berbagai jenis organisasi, baik yang berbeda sektor, ukuran ataupun lokasinya, yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur dalam GRI-G4 menjadikan pedoman pelaporan lebih mudah digunakan pelapor yang berpengalaman maupun mereka yang baru dalam pelaporan berkelanjutan dari sektor apapun. GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda: baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, dan laporan yang membahas tentang norma internasional tertentu, atau pelaporan online (www.globalreporting.org).

Standar GRI dipilih karena lebih merujuk pada standar pengungkapan CSR yaitu kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yaitu dengan tujuan meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan (*sustainability reporting*) pelaporan keberlanjutan. Indikator kinerja GRI-G4 dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator (www.globalreporting.org).

Tabel 2.2

Daftar Indikator Pengungkapan CSR Berdasarkan GRI-G4

KATEGORI EKONOMI		
-Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan

	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari
-Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
-Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
-Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
-Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
-Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
-Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
-Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan

-Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
-Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas & tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
-Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk & jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
-Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan & jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU & peraturan lingkungan
-Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
-Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
-asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan actual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL		

SUB-KATEGORI: PRAKTEK K E T E N A G A K E R J A A N D A N K E N Y A M A N A N B E K E R J A		
-Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara paru waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut jender
-Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
-kesehatan dan Keselamatan	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemenpekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dangender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
-Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategorikaryawan
-keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
-Kesetaraan Remunerasi Perempuan & Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
-Asesmen Pemasok Terkait	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik

Praktik Ketenagakerjaan		ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang di ajukan, di tangani, dan di selesaikan melalui pengaduan resmi.
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
-Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
-Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
-kebebasan berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
-pekerja anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
-pekerja paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
-praktik pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi
-hak adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
-Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
-asesmen pemasok atas	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam

hak asasi manusia		rantai pemasok dan tindakan yang diambil
-Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
SUB-KATEGORI: MASYARAKAT		
-Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
-Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
-Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
-Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
-Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
-Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
-kesehatan keselamatan pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasasepanjang daur hidup, menurut jenis
-Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase

		kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
-Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
-Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
-Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait

Sumber: www.globalreporting.org

f) Pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengukuran *corporate social responsibility* dihitung berdasarkan jumlah pendapatan bersih perusahaan dan dibagi dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G4. GRI-G4 dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk semua organisasi, besar maupun kecil diseluruh dunia. Dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah pendapatan bersih perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan. Rumus perhitungan CSRD adalah sebagai berikut :

$$\text{CSRD } j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Sumber : Haniffa R.M (2005)

Keterangan :

CSR_D j = Pengungkapan perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = 1 = Jumlah item I diungkap; 0 = jika item tidak diungkap

N_j = Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 91$

2.2.3 Struktur Modal

a) Definisi Struktur Modal

Menurut Sawir (2005), struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham *preferen*, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau *surplus*, modal dan akumulasi ditahan. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Halim (2007:78), struktur modal adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat tetap, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Menurut Mustafa (2017: 85), yang dimaksud struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Kebijakan struktur modal merupakan pemilihan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya dengan sumber internal

maupun eksternal yang tercermin pada modal asing dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Modal asing terdiri dari utang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri dibagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Dari besar kecilnya struktur modal dapat menentukan profitabilitas dalam perusahaan, dengan ini struktur modal menjadi hal terpenting bagi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan.

b) Komponen Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008:227), secara umum struktur modal perusahaan terdiri dari beberapa komponen, antara lain :

1) Modal sendiri

Modal sendiri pada dasarnya merupakan modal yang berasal dari laba ditahan dan pemilik perusahaan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak mempunyai batas waktu. Modal sendiri dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

1. Modal Saham

Merupakan tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam sebuah perusahaan. Terdiri dari saham biasa, saham preferen dan saham kumulatif.

2. Cadangan

Cadangan yang dimaksud adalah sebagai cadangan yang dibuat dari perolehan keuntungan yang didapat oleh perusahaan selama rentang waktu yang lalu atau dari tahun yang berjalan.

3. Laba Ditahan

Jika perusahaan belum memiliki tujuan tertentu tentang pemakaian keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut adalah keuntungan yang ditahan.

2) Modal asing

Modal asing atau utang merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang terkait modal tersebut adalah hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Pada saat pengembalian keputusan akan pemakaian utang ini harus dipertimbangkan besarnya biaya tetap yang timbul dari utang dalam bentuk bunga yang akan menyebabkan semakin tingginya leverage keuangan dan semakin tiga pemegang saham biasa. Modal asing atau hutang dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Utang Jangka Pendek

Utang jangka pendek merupakan modal asing yang pengembalian waktunya paling lama yaitu satu tahun. Hutang jangka pendek terdiri atas kredit perdagangan yaitu kredit yang dibutuhkan untuk bisa terselenggaranya perusahaan.

2. Utang Jangka Menengah

Utang jangka menengah adalah hutang yang jangka pengembaliannya lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun.

Utang jangka menengah dibagi menjadi dua yaitu Term Loan dan Leasing.

3. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang adalah hutang yang jangka pengembalian biasanya lebih dari 10 tahun. Terdiri dari pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek.

c) Pengukuran Struktur Modal

Pengukuran struktur modal diukur dengan rasio leverage. Rasio leverage dikenal pula dengan sebutan rasio solvabilitas. Rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Menurut Kasmir (2013:155), secara umum terdapat lima jenis rasio leverage yang sering digunakan untuk dianalisis diantaranya: *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio*, *Debt to equity ratio*, *Times interest earned ratio*, *Fixed charge coverage*, *Long term debt to equity ratio*". Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis rasio leverage:

1. *Debt Ratio (DAR)*

Rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan

proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva., DAR diukur dengan rumus:

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Sutrisno, (2007:217).

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri "Semakin tinggi DER, berarti semakin besar aktiva yang akan dibiayai dengan utang dan hal itu semakin beresiko bagi perusahaan jika semakin rendah rasio ini, maka akan semakin bagus (Moeljadi, 2006 : 70). DER diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Moeljadi, (2006:70)

3. *Times Interest Earned Ratio*

TIER merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. *Time interest earned ratio* diukur dengan rumus:

$$TIER = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban}}$$

Sumber: Sutrisno, (2007:217)

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio menutup beban tetap. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

Fixed charge covarage ratio diukur dengan rumus:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

Sumber: Sutrisno, (2007:217).

5. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya.

LTDtER diukur dengan rumus:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Sumber: Sutrisno, (2007:217).

Peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* dalam melakukan penelitian ini. DER digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh ekuitas atau modal yang dimilikinya.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap profitabilitas.

Chikita Chairunnisa (2017) bahwa pengungkapan penerapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Hasil uji hipotesis regresi linear berganda menunjukkan dengan adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan maka dapat membantu peningkatan laba perusahaan.

Winnie Parengkuan (2017) Dari hasil uji yang dilakukan oleh peneliti CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

Frista Sahresti, (2014), Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011.

Desak Putu Suciwati, Desak Putu Arie P, Cening Ardina (2016) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Serta *CSR disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Septiani dan Pudji Astuty (2016), CSR yang diwakili oleh proksi *corporate social responsibility indeks* (CSRI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh proksi ROE serta implikasinya terhadap nilai perusahaan yang diwakili dengan proksi *price o book value* (PBV) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sugeng Suprpto dan Dwi Ermayanti (2020), Susilo Hasilnya menunjukkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh positif

terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.2 Struktur Modal terhadap profitabilitas.

Chikita Chairunnisa, (2017), Hasil uji regresi linear berganda yang menunjukkan adanya pengaruh negatif struktur modal *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan ROA.

Pontororing dan Mariam, (2016), Hasil pengujian masing-masing variable menyatakan bahwa DAR dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel bebas yaitu DAR dan DER, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Frista sahesti, (2014), Struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

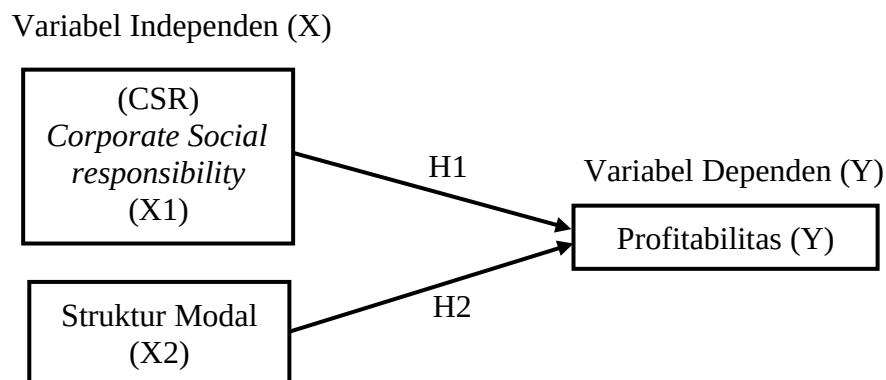
Kurnia D, Wulan R dan Ahmad R, (2015), bahwa LDAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sehingga DAR dan DER memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROE. NPM sebagai variabel control memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Septiani dan Pudji Astuty, (2016), Struktur modal yang diwakili oleh proksi *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh proksi ROE serta implikasinya terhadap nilai perusahaan yang diwakili dengan proksi *price o book value* (PBV).

Lilik Pujiati dan Widya Ratna (2015), dari hasil penelitian bahwa modal kerja yang terdiri dari variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Investment*) atau ROI.

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Berdasarkan teori dan latar belakang yang telah dikemukakan maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.

H1 = Terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan.

H2 = Terdapat pengaruh Struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan